

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari CONSISTENCY (*The Dark side of Dajang Rindoe*) merupakan sebuah karya yang memiliki esensi dari hasil dekonstruksi manuskrip Dajang Rindoe. Esensi karya tari tersebut adalah kebebasan, keteguhan dan integritas. Dari esensi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa bahwa kebebasan yang dimiliki seorang perempuan merupakan sebuah hasil perjuangan bukan diberikan. Kebebasan merupakan sebuah keadaan yang diinginkan perempuan untuk dapat mencapai tujuan dan cita-citanya. Akan tetapi dibutuhkan keteguhan untuk menjalankan kebebasan, karena sebaik-baiknya kebebasan adalah kebebasan yang mampu dijalankan dengan mandiri dan bertanggung jawab agar integritas seorang perempuan tetap terjaga.

Kreativitas dan koreografi karya tari CONSISTENCY bukan dimulai dari proses studio, akan tetapi kreativitas dan koreografi dapat berjalan berdasarkan tuntunan esensi yang diperoleh dari hasil dekonstruksi manuskrip Dajang Rindoe. Kreativitas dan koreografi merupakan alat kreativitas yang mampu mentransformasikan teks menjadi karya tari. Karya tari yang berdurasi kurang lebih 40 menit ini, memuat peristiwa-peristiwa yang mungkin saja pernah dialami oleh orang-orang pada umumnya. Seperti peristiwa jatuh bangun di mana setiap orang pernah mengalami kekalahan dalam mencapai cita-citanya, akan tetapi seperti yang ditampilkan dalam karya

CONSISTENCY karya ini menampilkan keteguhan perempuan yang tidak ingin kalah dengan keterbatasannya. Menyerah bukan pilihan, bangkit tetap melawan dan berjalan mencapai cita-cita merupakan pilihan yang tepat. Sehingga karya ini tidak hanya memberi referensi tontonan mata, akan tetapi menjadi cermin dan bahan refleksi siapa saja yang menonton karya CONSISTENCY ini.

Karya CONSISTENCY banyak membawa memberi manfaat secara akademis, akan tetapi juga memberi nilai dalam hidup. Manfaat yang penata peroleh dari pembuatan karya ini adalah penata menjadi lebih mengetahui tentang dekonstruksi dan transformasi. Selain itu penata memperoleh pengetahuan dan praktik tubuh tentang kemungkinan-kemungkinan bentuk tubuh yang mampu mewakili esensi dari dekonstruksi manuskrip.

Menjalani sebuah proses penciptaan tentu saja tak hanya berhubungan dengan intelektual saja. Kesabaran merupakan bagian penting yang selalu mendapatkan ujian baik dari segi materi, waktu, penari bahkan birokrasi. Ujian-ujian tersebut hampir melunturkan keteguhan hati penata dalam menyelesaikan karya tari CONSISTENCY untuk selesai dan bebas dari masa studi di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Karena bila penata tidak mampu menyelesaikan masa studi penata, ini sama dengan penata menghancurkan integritas penata sebagai perempuan yang selama ini telah penata bangun.

Dari hal tersebut, penata semakin menyepakati bahwa kebebasan merupakan sebuah keadaan yang harus diperjuangkan bukan diberikan.

Dari proses penciptaan dapat diketahui bahwa penciptaan karya tari **CONSISTENCY** merupakan sebuah upaya untuk mencari jalan lain dari kebebasan. Selain hasil penciptaan hasil lain yang didapat oleh penata tentang keteguhan hati dalam menjalankan kebebasan, karya ini juga mendapatkan apresiasi yang baik yaitu berupa undangan untuk mementaskan ulang karya ini di Festival kesenian Yogyakarta (FKY) September 2016 dan Undangan pentas di PKKH UGM pada 23 September dan 25 Oktober 2016.

Selain apresiasi berupa undangan karya tari ini juga mendapatkan apresiasi berupa kesan dari para penonton yang menyaksikan karya tari **CONSISTENCY**. Kesan umum yang didapat dari penonton umum adalah mereka melihat adanya proses seorang perempuan dalam rangka mencapai tujuan. Proses tersebut tentu saja melibatkan upaya-upaya yang diselingi dengan jatuh dan bangun kembali. Ada banyak pengalaman rasa dan keadaan yang juga pernah dialami para penonton, yaitu: sakit, kalah, ingin mencoba kembali, ingin melawan tapi tak mampu, ingin menggapai tapi terhalangi, mencoba tegar, mengejek, mengucilkan, berlari dari kenyataan hidup, kebebasan, kebahagiaan dan rasa yang tidak bisa penata sebutkan lagi.

B. Hambatan

Selama proses penggarapan karya CONSISTENCY ini berlangsung menemui beberapa hambatan di antaranya adalah:

1. Dekonstruksi merupakan hambatan utama yang harus penata selesaikan, karena dekonstruksi merupakan teori baru yang penata pelajari di Pascasarjana ISI.
2. Menuliskan kerangka berfikir yang tak hanya melibatkan teori akan tetapi tangible, intangible dan pengalaman reflektif yang mampu menghasilkan esensi karya.
3. Kesibukan seluruh penari yang berjumlah 7 orang, dengan jadwal yang berbeda jarang bisa berkumpul komplit sehingga intensitas latihan kurang maksimal dan kadang harus mengulang pada latihan selanjutnya sehingga membuang waktu karena harus mengulang materi lagi.
4. Karya ini membutuhkan tempat latihan yang luas, karena tidak ada tempat yang tersedia, akhirnya tim memutuskan untuk latihan di *outdoor*, sehingga kurang dapat menyesuaikan ruang ketika akan berpentas di Societet Taman Budaya.
5. Kurangnya latihan antara penari, pemusik, dikarenakan kesibukan masing-masing pendukung, yang tidak bisa selalu ada ketika latihan.

6. Kurang tersedianya alat-alat pendukung utama seperti *lighting*, *sound*, musik ketika latihan sehingga memberikan hasil yang kurang maksimal pada saat ujian.

C. Saran

Selama proses penggarapan dan hasil yang telah diperoleh dalam penciptaan karya tari CONSISTENCY ini, memunculkan saran-saran sebagai berikut.

1. Proses penciptaan karya tari dengan melibatkan orang banyak dengan berbagai disiplin seni antara seni pertunjukan, rupa, dan media membutuhkan perencanaan yang matang, tidak hanya pada konsep artistik tetapi juga pada proses penggarapannya. Menyamakan persepsi artistik mengenai konsep karya menjadi hal yang utama sebelum proses penggarapan dilakukan.
2. Sebelum memulai proses penciptaan di studio, hendaknya para penata memulainya dengan riset terlebih dahulu agar dapat merasakan nalar pikir atau proses intelektual dalam menghasilkan ide.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang dapat penata ajukan terkait dengan sajian karya CONSISTENCY. Besar harapan penata bahwa tulisan ini yang merupakan pertanggungjawaban tertulis dari penciptaan seni ini, akan ada manfaatnya bagi mereka yang ingin tahu lebih banyak mengenai konsep dan proses penggarapan karya ini.

KEPUSTAKAAN

- Al-Fayyadl, Muhammad. (2005), *Derrida*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Brenda Margaret, *Human Action Signs in Cultural Context: The Visible and Invisible inovement and Dance*, London: The Scarecrow Press, 1995.
- Danesi, Marcel. (2012), *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Djohan. (2005), *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Ellfeldt, Lois. (1971) *A Primer for Choreographers*. Palo Alto: Mayfield Publishing Company.
- Gie, The Liang. (2003). *Teknik Berfikir Kreatif*, Jakarta: Gramedia)
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003), *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. (1986), *Pengetahuan Elementer Tari*, Yogyakarta: Direktorat Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2011), *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media & Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. (2003), *Creating Through Dance atau Mencipta Lewat Tari*, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili.
- _____. (2003), *Moving From Within: A New Method for Dance Making atau Bergerak Menurut Kata Hati*, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, Jakarta: MSPI.
- Humphre, Doris. (1983). *The Art Making of Dance*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Adshead, Janet and Valerie A Briginshaw, Pauline Hodgens and Michael Huxley, *Dance Analysis: Theory and Practice*, London: Oxford University Press, 1988.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2000), Jakarta: Balai Pustaka.
- Marsden, William. (2013), *Sejarah Sumatra*, Jakarta: Komunitas Bambu.

- Murgiyanto, Sal. (2015), *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*, Fakultas Seni
Pertunjukan-IKJ: KomunitasSenrepita.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press.
- Raditya, Ardhie. (2014), *Sosiologi Tubuh*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta:Gajah Mada University Pers.
- Russell, Joan. (1969). *Creative Dance in secondary School*. London Maconald dan
Evans Ltd.
- Sedyawati, Edi. (1981), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar harapan.
- Soetomo, Greg. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*,Bandung: ITB.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. Diterjemahkan oleh: Ben Suharto.
Yogyakarta: Ikalasti.
- Triadi, Darwis. (2005). *Color Vision*. Jakarta: Gramedia

